

## BAB 1

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Pada saat ini, pendidikan merupakan faktor utama dalam kehidupan bermasyarakat, karena pendidikan mampu meningkatkan kualitas seseorang. Pendidikan merupakan upaya terencana untuk menciptakan manusia yang aktif dalam meningkatkan keahlian dirinya, sehingga memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta kemampuan untuk dirinya, warga, bangsa melalui kegiatan serta proses pembelajaran, pada Undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas (Purwowidodo & Zaini, 2023). Perubahan seseorang ke arah yang lebih positif dan penuh pengetahuan diperoleh melalui proses pendidikan yang berkepanjangan. Sejalan dengan pendapat Sujana (2019) yang mengatakan bahwa pendidikan merupakan proses yang berkepanjangan serta tidak pernah berakhir sehingga bisa menciptakan kualitas yang berkesinambungan, yang diperuntukkan pada perwujudan sosok manusia masa depan, serta berakar pada nilai- nilai budaya bangsa serta Pancasila.

Kurikulum merdeka merupakan suatu gagasan baru yang memuat pedoman pendidikan yang dirancang sebagai pendukung pelaksanaan pendidikan untuk menciptakan generasi unggul di masa depan. Berdasarkan Undang-undang Tahun 2003 mengenai Sistem Pendidikan Nasional No.20 Pasal 1 butir 19 dikatakan bahwa kurikulum merupakan pedoman penyelenggaraan aktivitas pendidikan yang telah dirancang menjadi seperangkat rencana serta pengaturan berisikan tujuan, isi,

serta bahan pelajaran dan metode yang digunakan sehingga mencapai tujuan pembelajaran tertentu.

Tujuan kurikulum merdeka adalah untuk mengubah paradigma pendidikan dari pendekatan yang masih terpusat pada guru menjadi pendekatan yang lebih berorientasi pada siswa dan pembelajaran yang berbasis pada kebutuhan dan minat siswa. Berdasarkan Undang-undang 20 tahun 2023 pasal 36 ayat (2) tentang kurikulum merdeka disebutkan bahwa kurikulum di semua tingkatan dan jenis pembelajaran dikembangkan dengan prinsip diversifikasi yang sesuai dengan karakteristik sekolah, kemampuan daerah, dan partisipasi siswa. Perkembangan kurikulum secara berdiversifikasi bertujuan untuk menyesuaikan program pembelajaran di setiap sekolah dengan kondisi khusus dan kemampuan unik yang terdapat di suatu wilayah agar mampu mengakomodasi bermacam keragaman yang ada. Oleh karena itu, kurikulum merdeka hadir sebagai program pembelajaran yang bertujuan untuk mengakomodasi kebutuhan belajar yang beragam dari siswa dengan menyediakan pendekatan pembelajaran yang berbeda dan menyelaraskan kurikulum dengan kebutuhan individual siswa. Selain itu, Pembelajaran sesuai kurikulum merdeka bertujuan untuk memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengalami pembelajaran yang tenang, santai, menyenangkan, tanpa stres, tanpa tekanan dan menunjukkan bakat yang melekat dalam diri siswa (Rahayu et al., 2022).

Menurut Cholilah et al. (2023) prinsip kurikulum merdeka adalah merdeka belajar dengan pembelajaran sepenuhnya berpusat pada siswa sehingga siswa bebas memilih pelajaran yang menarik bagi dirinya. Kebebasan dalam belajar diharapkan

dapat menciptakan suasana yang menyenangkan, sehingga pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran dapat meningkat karena kemampuan memahami suatu materi pembelajaran merupakan kunci utama tercapainya tujuan pembelajaran (Lestari & Kuryani, 2023).

Matematika merupakan ilmu pengetahuan dasar yang penting untuk dipelajari. Matematika merupakan fondasi ilmu pengetahuan yang penting untuk mempersiapkan sumber daya manusia yang unggul dengan kompetensi dan integritas yang tinggi (Rahmawati, 2020). Pembelajaran matematika di sekolah sesuai tuntutan kurikulum bertujuan agar siswa dapat memahami konsep matematika, menggunakan penalaran matematis, memecahkan masalah matematis, mengomunikasikan gagasan ide dalam pemecahan masalah, serta menghargai kegunaan matematika dengan rasa ingin tahu, perhatian dan minat yang tinggi terhadap ilmu matematika (Kamarullah, 2017). Namun, sering kali dijumpai tujuan pembelajaran tersebut belum tercapai dengan baik, sehingga mengakibatkan hasil belajar siswa tidak memuaskan.

Hasil belajar didefinisikan sebagai pencapaian siswa secara akademis dalam menguasai tujuan pembelajaran pada suatu materi setelah mengikuti proses pembelajaran. Pencapaian kognitif siswa dalam matematika adalah hasil yang diperoleh melalui evaluasi tertentu untuk menilai kemampuan, pemahaman, dan penguasaan mereka terhadap materi setelah menempuh proses pembelajaran matematika dalam periode waktu tertentu (Nurianti et al., 2021). Berdasarkan hasil observasi awal yang telah dilakukan di kelas X SMA Negeri 4 Tanjungpinang ditemukan bahwa hasil belajar matematika siswa masih tergolong rendah.

Ketercapaian tujuan pembelajaran siswa masih di bawah rata-rata kriteria ketercapaian tujuan pembelajaran (KKTP). Hal ini dapat dilihat dari data hasil tes penilaian harian siswa pada materi eksponen, logaritma dan SPLTV yang diberikan oleh guru matematika kelas X pada lampiran 1. Data hasil belajar menunjukkan bahwa dari 247 siswa yang mengikuti tes hanya 41 siswa yang mencapai KKTP dengan ketetapan ketuntasan 75 pada mata pelajaran matematika, sedangkan 206 siswa lainnya belum mencapai KKTP. Berdasarkan data tersebut dapat diketahui bahwa persentase siswa yang tuntas mata pelajaran matematika hanya 17 % sedangkan yang tidak tuntas sebesar 83%. Persentase ketuntasan hasil belajar siswa dapat dilihat pada Tabel 1.1.

**Tabel 1. 1** Persentase hasil ulangan siswa kelas X SMAN 4 Tanjungpinang

KKTP: 75		
Keterangan	Jumlah Siswa	Presentase
Tuntas	41	17 %
Tidak Tuntas	206	83%

Hasil jawaban ulangan harian siswa pada salah satu materi matematika yang diberikan dapat dilihat pada Tabel 1.2.

**Tabel 1. 2** Hasil jawaban ulangan harian siswa (a) siswa WA dan (b) siswa KFP

Soal	Jawaban siswa
Tiga bersaudara Lia, Ria dan Via. Mereka membeli apel, jambu, dan mangga dengan masing-masing sebagai berikut: Lia membeli 2 buah apel, 1 buah jambu, dan 1 buah mangga seharga Rp. 47.000,00. Ria membeli 1 buah apel, 2 buah jambu, dan 1 buah mangga seharga Rp.43.000,00. Via membeli 3 buah apel, 2 buah jambu dan 1 buah mangga seharga Rp. 71.000,00. Ibu memberikan uang sebesar Rp.100.000,00 kepada Lia. Jika ibu menyuruh Lia untuk membeli 2 apel, 3 jambu, dan 1 mangga berapakah sisa uang kembalian yang akan diberikan Lia kepada ibu?	<p>a) Jawaban siswa WA</p> $  \begin{aligned}  & 5.47000.00 + 43000.00 + 71.000.00 \\  & = 161.000.00 - 100.000.00 \\  & = 61.000.00 - 28.000.00 \\  & = 33.000.00 \\  & = \text{Rp } 33.000.00  \end{aligned}  $

Tabel 1.2 Lanjutan

Soal	Jawaban siswa
	<p>b) Jawaban siswa KFP</p> <p>Mis: Apel: <math>x</math>  Jambu: <math>y</math>  Mangga: <math>z</math></p> <p><math>= 2x + 1y + 1z = 47.000</math>  <math>= 1x + 2y + 1z = 43.000</math>  <math>= 3x + 2y + 1z = 71.000</math></p> <p>* Eliminasi (1) dan (3)</p> $\begin{array}{r} 3x + 2y + 1z = 71.000 \\ 2x + 1y + 1z = 47.000 \\ \hline 1y + 1y + 1z = 32.000 \end{array} \quad (4)$ <p>* Eliminasi (3) dan (2)</p> $\begin{array}{r} 3x + 2y + 1z = 71.000 \\ 1x + 2y + 1z = 43.000 \\ \hline 2x + 1y + 1z = 36.000 \end{array} \quad (5)$ $\begin{array}{r} 1y + 1y + 1z = 32.000 \\ 2x + 2y + 1z = 36.000 \\ \hline \end{array}$

Hasil jawaban siswa pada Tabel 1.2 menunjukkan bahwa siswa belum memahami konsep dasar matematika. Siswa WA diketahui belum memahami dan mengerti makna dari soal yang diberikan. Terlihat jawaban siswa WA hanya menjumlahkan dan mengurangkan seluruh angka-angka yang terdapat pada soal, siswa belum mampu dalam menentukan variabel soal, sehingga siswa belum mampu dalam memodelkan matematika. Hal tersebut menunjukkan bahwa siswa belum mengerti bagaimana langkah-langkah penyelesaian soal tersebut. Berikutnya berdasarkan hasil jawaban siswa KFP diketahui bahwa siswa mengetahui langkah-langkah penyelesaian soal tersebut, hanya saja siswa masih kurang teliti dan belum mahir dalam perhitungan matematika dasar. Hal ini terlihat dari kesalahan hasil

eliminasi persamaan (1) dan (3), seharusnya variabel  $z$  sudah habis di eliminasi dan hasil pengurangan dari 71.000,00 dikurang 47.000,00 adalah 24.000,00. Begitu juga dengan kesalahan hasil eliminasi persamaan (3) dan (2), seharusnya variabel  $y$  dan  $z$  sudah habis dieliminasi dan hasil pengurangan dari 71.000,00 dikurang 43.000,00 adalah 28.000,00. Matematika menjadi semakin sulit untuk dipahami ketika siswa harus mempelajari materi lanjutan, sedangkan siswa belum memiliki penguasaan yang cukup untuk memahami konsep dasar matematika (Buyung et al., 2022).

Hasil belajar siswa yang rendah dapat disebabkan oleh faktor-faktor yang bersumber dari guru maupun siswa itu sendiri (Maghfiroh, 2024). Guru adalah seorang profesional yang bertanggung jawab merancang pembelajaran, membimbing proses pembelajaran, dan melakukan evaluasi terhadap hasilnya (Nurzannah, 2022). Pengajaran dengan pendekatan yang belum berpusat pada siswa dan kurang inovatif, serta partisipasi siswa yang minim dapat menyebabkan rendahnya hasil belajar siswa (Maghfiroh, 2024). Selain itu, ketidaksesuaian penyampaian informasi dengan kebutuhan siswa pada saat itu menyebabkan terjadinya kesenjangan tingkat pemahaman siswa (Lestari & Kuryani, 2023).

Siswa merupakan subjek utama di dalam pendidikan. Siswa merupakan subjek yang menerima informasi yang diberikan oleh guru. Pembelajaran di sekolah umumnya mengelompokkan siswa sesuai dengan usianya, namun penambahan usia tidak sejalan dengan perkembangan pemahaman siswa. Guru harus menyadari bahwa siswa memiliki karakteristik yang berbeda pada tingkat pemahamannya, hal ini memungkinkan siswa memiliki cara yang berbeda saat menerima, mengolah,

dan menyampaikan informasi (Lestari & Kuryani, 2023). Pada dasarnya setiap siswa memiliki potensi yang beragam, artinya penting untuk mempertimbangkan dan mengakomodasi perbedaan minat, bakat, profil belajar, latar belakang, dan kesiapan dalam pelaksanaan pembelajaran (Iskandar, 2021). Selama proses pembelajaran, guru perlu menggunakan beragam cara kepada beragam karakter siswa, sehingga siswa dapat memahami informasi atau pengetahuan baru. Konsep ini disebut dengan pembelajaran terdiferensiasi (*differentiated instruction*) yang sangat memperhatikan karakteristik masing-masing siswa. Untuk mengatasi keberagaman tingkat pemahaman siswa, maka guru memerlukan suatu pendekatan yang disesuaikan dengan tahap perkembangan pemahaman siswa yang relevan dengan kurikulum merdeka.

Hasil studi awal peneliti terkait proses pengajaran beberapa guru matematika di SMA Negeri 4 Tanjungpinang diketahui bahwa sekolah tersebut sudah menerapkan kurikulum merdeka khusus bagi siswa kelas X. Hadirnya kurikulum baru tersebut membuat guru-guru masih gagap dalam melaksanakan pembelajaran yang berbeda-beda dan bahkan ada guru yang belum mengetahuinya karena kurangnya pemahaman mengenai merdeka belajar, kurangnya media pendukung dalam pembelajaran, dan kesulitan dalam melaksanakan pembelajaran yang terbedabeda (Fauzia & Hadikusuma, 2023). Dalam praktik pembelajaran di sekolah guru masih menerapkan pembelajaran biasa dan memberikan perlakuan yang sama dalam mengajar dan menyampaikan informasi kepada siswanya di kelas. Hal tersebut menunjukkan bahwa guru belum memperlakukan siswa sesuai dengan kebutuhannya di mana pembelajaran yang memperhatikan keberagaman dan

kebutuhan siswa digalakkan oleh kurikulum merdeka yang notabene kurikulum nasional Indonesia yang baru di implementasikan secara bertahap. Selain itu, diketahui bahwa beban guru dalam mengajar mencapai 32 jam per minggu, hal ini membuat jadwal menjadi sangat padat sehingga berdampak pada sedikitnya waktu untuk menyiapkan perangkat dan bahan ajar yang sesuai atau mendukung pelaksanaan pembelajaran. Oleh sebab itu, saat ini guru masih menerapkan pembelajaran ekspositori tanpa memperhatikan keberagaman siswa.

Setiap siswa memiliki karakteristik dan kebutuhan belajar yang beragam dan tidak seharusnya diperlakukan sama dalam hal pembelajaran. Perlakuan guru yang sama kepada siswanya menyebabkan siswa yang memiliki kemampuan rendah tertinggal pelajaran karena belum mampu memahami konsep pembelajaran sehingga tujuan pembelajaran tidak tercapai. Permasalahan tersebut ditemukan di lapangan, diketahui terdapat siswa yang lambat dalam memahami sebuah materi dan ada yang sudah memahami materi, hal tersebut menunjukkan adanya kesenjangan pemahaman siswa. Jika kesenjangan antara situasi nyata dengan yang diinginkan tidak diatasi, maka akan berdampak terhadap rendahnya hasil belajar siswa (Widiarti et al., 2021). Dengan memperhatikan kesenjangan ini, guru dapat merancang strategi pengajaran yang lebih inklusif dan efektif untuk memastikan semua siswa memiliki kesempatan yang sama untuk memahami materi pelajaran.

Salah satu langkah strategis yang dapat diambil guru dalam menangani masalah yang dihadapi adalah dengan memilih pendekatan pembelajaran yang mengedepankan keberagaman karakteristik siswa berdasarkan tingkat pemahaman siswa. Pendekatan yang dapat diterapkan untuk kondisi ini adalah pendekatan

*teaching at the right level* (TaRL). Istilah *teaching* dalam bahasa Indonesia berarti pengajaran, sedangkan *at the right level* berarti pada tingkat yang tepat. Artinya *teaching at the right level* merupakan pengajaran yang sesuai dengan tingkatan yang tepat. Pada umumnya pendekatan *teaching at the right level* merupakan strategi pembelajaran yang mengelompokkan siswa sesuai dengan tingkat pemahaman awal siswa (Kemendikbudristek, 2021; Mubarokah, 2022; Lestari & Kuryani, 2023). Menurut Ahyar et al, (2022) TaRL merupakan suatu pendekatan yang berfokus pada siswa, sehingga dalam pembelajaran siswa dikelompokkan berdasarkan tingkat pemahaman mereka bukan berdasarkan tingkatan kelas dan usia. TaRL adalah pendekatan yang membantu sistem pendidikan untuk fokus dan bekerja sama dalam meningkatkan hasil belajar siswa (Avianti et al., 2023).

Penelitian terdahulu telah mengadakan studi terkait pendekatan *teaching at the right level*. Penelitian yang dilakukan oleh Avianti et al. (2023) menunjukkan bahwa dengan menggunakan pendekatan TaRL mampu meningkatkan hasil belajar siswa dengan persentase ketuntasan *pretest* naik sebesar 15.38% menjadi 74.36% pada *posttest*. Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Jauhari et al. (2023) menunjukkan bahwa pembelajaran dengan pendekatan TaRL mampu meningkatkan hasil belajar siswa dengan persentase ketuntasan sebesar 40,70 % siklus 1 menjadi 50% pada siklus 2.

Oleh karena itu, peneliti merasa perlu untuk melakukan penelitian dengan judul ‘‘Pengaruh Pembelajaran dengan Pendekatan *Teaching at The Right Level* Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas X SMA Negeri 4 Tanjungpinang’’, guna mengetahui adakah pengaruh pembelajaran tersebut terhadap hasil belajar

siswa. Diharapkan penelitian ini bisa menjadi bahan pertimbangan guru dalam menyusun strategi pembelajaran sesuai kurikulum merdeka.

## **B. Batasan Penelitian**

Agar penelitian ini lebih terarah, maka peneliti menetapkan batasan-batasan berikut:

1. Penelitian ini mengukur hasil belajar siswa pada ranah kognitif materi persamaan kuadrat dengan indikator yaitu: 1) siswa dapat menentukan akar-akar persamaan kuadrat; dan 2) siswa mampu menyelesaikan masalah kehidupan sehari-hari menggunakan persamaan kuadrat
2. Peneliti hanya menerapkan aspek proses (cara mengajarkan) dan produk untuk mengakomodasi keberagaman karakteristik dan kebutuhan siswa berdasarkan tingkat pemahaman siswa.

## **C. Rumusan Masalah**

Rumusan masalah pada penelitian ini adalah apakah terdapat pengaruh pembelajaran dengan pendekatan *teaching at the right level* terhadap hasil belajar matematika siswa kelas X SMA Negeri 4 Tanjungpinang?

## **D. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh pembelajaran dengan pendekatan *teaching at the right level* terhadap hasil belajar matematika siswa kelas X SMA negeri 4 Tanjungpinang.

## **E. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat penelitian yang diharapkan sebagai berikut:

### **1. Manfaat Teoritis**

Secara teori, penelitian ini memberikan sumbangan mengenai desain pembelajaran dengan pendekatan *teaching at the right level* (TaRL) dalam bentuk modul ajar sebagai pendukung pembelajaran matematika.

### **2. Manfaat Praktis**

- a. Bagi sekolah, sebagai bahan kajian bersama bahwa pembelajaran dengan pendekatan *teaching at the right level* dapat memperbaiki dan meningkatkan hasil belajar siswa.
- b. Bagi guru, memberikan wawasan terkait pembelajaran dengan pendekatan *teaching at the right level* sesuai kurikulum merdeka.
- c. Bagi siswa, dapat meningkatkan minat belajar dan hasil belajar siswa dalam pembelajaran matematika.
- d. Bagi peneliti, memperoleh wawasan dan sebagai bahan kajian peneliti lain terkait pembelajaran dengan pendekatan TaRL.

## **F. Definisi Operasional**

Definisi operasional merupakan definisi berdasarkan objek penelitian.

Definisi operasional pada penelitian adalah sebagai berikut:

### **1. Pengaruh**

Pengaruh pada penelitian ini adalah pengaruh positif yang timbul akibat perlakuan pembelajaran yang diberikan berupa penerapan pembelajaran dengan pendekatan *teaching at the right level* terhadap hasil belajar matematika siswa pada

materi persamaan kuadrat, di mana rata-rata hasil belajar siswa di kelas eksperimen lebih tinggi daripada kelas kontrol.

## **2. Pendekatan *Teaching at The Right Level***

Pendekatan *teaching at the right level* adalah pendekatan pembelajaran yang mengelompokkan siswa sesuai dengan tingkat pemahaman awal siswa dengan langkah-langkah pembelajaran sebagai berikut: 1) melakukan asesmen awal untuk mengidentifikasi tingkat pemahaman siswa; 2) mengelompokkan siswa berdasarkan tingkat pemahaman siswa; 3) mengajarkan materi sesuai tingkat pemahaman siswa; 4) melakukan asesmen formatif dan mencatat perkembangan pada tiap tingkat pemahaman siswa; 5) refleksi bersama; 6) melakukan asesmen sumatif.

## **3. Hasil Belajar Siswa**

Hasil belajar yang dimaksud pada penelitian ini adalah hasil belajar pada ranah kognitif siswa yang diukur melalui kemampuan siswa dalam menguasai tujuan pembelajaran (TP) pada materi persamaan kuadrat. Pencapaian kognitif siswa adalah hasil yang diperoleh melalui asesmen sumatif yaitu hasil *posttest* pada materi persamaan kuadrat. Indikator hasil belajar pada penelitian ini adalah 1) siswa dapat menentukan akar-akar persamaan kuadrat; dan 2) siswa mampu menyelesaikan masalah kehidupan sehari-hari menggunakan persamaan kuadrat.